

**PLURALISME AGAMA  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Studi Kritis atas Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:  
ASEP SETIAWAN  
NIM. 07530072**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA  
DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asep Setiawan  
NIM : 07530072  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis  
Alamat : Badakarya, Rt. 01, Rw. 08, Punggelan, Banjarnegara  
Telp/ Hp : 085727386578 / 085281310696  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Nitikan Baru No. 105. Umbulharjo, Yogyakarta  
Telp/ Hp : (0274) 373343 / 085727386578 / 085281310696  
Judul Skripsi : Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kritis atas Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali)


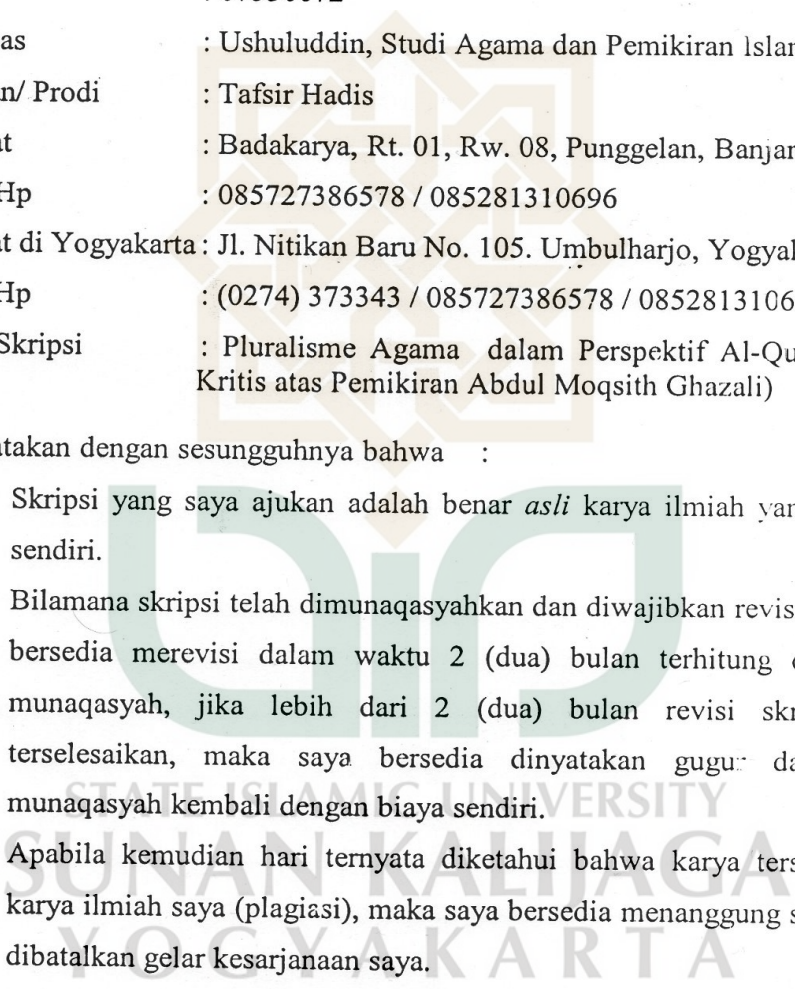

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Februari 2011

Saya yang menyatakan,

  
  
 Asep Setiawan  
07530072



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Asep Setiawan  
NIM : 07530072  
Judul : Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kritis atas Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17 Februari 2011  
Pembimbing

Drs. H.M. Yusron Asyrofi, M.A  
NIP. 150201899

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0697/2011

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul: PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN (Studi Kritis atas Pemikiran Abdul  
Moqsih Ghazali)

Yang dipersiapkan dan yang disusun oleh:


Nama : Asep Setiawan  
NIM : 07530072

Telah dimunaqasyahkan pada: Kamis, 3 Maret 2011  
dengan nilai: 91,67 / A-


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran  
Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

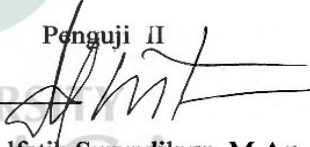
Ketua Sidang

  
Drs. H.M. Yusron, M.A.  
NIP. 19550721 198103 1 004

Penguji I


  
Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.  
NIP. 19540710 198603 1 002

Penguji II

  
Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.  
NIP. 19740126 199803 1 001

Yogyakarta, 10 Maret 2011

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin, studi Agama dan Pemikiran Islam  
DEKAN

  
Dr. H. Syaifan Nur, M.A.  
NIP. 19620718 198803 1 005

## MOTTO

*Wahai Asep!*

*Jangan ada yang lain di hatimu*

*Jadikan Allah sebagai satu-satunya yang kau cintai*

*Jadikanlah Dia sebagai segalanya dalam hidupmu*

*Mengabdilah kepada-Nya*

*Pancarkan cinta-Nya kepada seluruh alam*

*Tolonglah, dan berbuat baiklah kepada sesama*

*Dengan itu, kau kan menjadi kuat lagi kekokoh*

.....

*Wahai Asep!*

*Engkau datang ke dunia dengan menangis,*

*Sementara orang-orang menyambutmu dengan senyum kebahagiaan*

*Maka...*

*Bekerja keraslah selama hidupmu,*

*Berbuat baiklah, dan tolonglah sesamamu,*

*Dan mengabdilah sepenuhnya kepada Sang Khalik*

*Dengan itu, engkau kan meninggalkan dunia dengan tersenyum,*

*Sementara orang-orang di sekitarmu menangis sedih*

*Karena telah ditinggalkan oleh orang yang paling bermakna dalam kehidupannya*



PERSEMBAHAN

Dari seorang papa di hadapan Rabbnya, dengan segala syukur dan puja

Dari seorang pengikut, dengan penuh taat dan setia

Dari seorang putra, dengan penuh bakti dan cinta

Dari seorang murid dengan penuh ta'dzim

Dari kakanda dengan penuh kasih

Dari seorang kawan dengan penuh keakraban

Dari seorang penulis dengan penuh kesahajaan

Karya yang sederhana ini Kupersembahkan

.....

Buat Ayahanda, pembakar semangatku

Buat Ibunda, yang senantiasa mengilhami hari-hariku

Buat Pa'dhe, yang tak lelah menasehati

Buat Budhe, yang selalu menegur kealpaanku

Buat Adinda, penguat 'azamku

Buat sepupu-sepuku, penghibur di kala sedihku

Buat sahabat-sahabatku, teman seperjuangan, tempat curahan hati

dan cermin kehidupan, dan...

Buat pembaca budiman, penggerak jari-jemari tuk menoreh tulisan

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Ta'	t	te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	ḏ	ze (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es

ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dāḍ	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Waw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	y	ye



## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasroh	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - <i>kataba</i>	يذهب - <i>yazhabu</i>
سئل - <i>su'ila</i>	ذكر - <i>zukira</i>

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِى	Fathah dan ya	ai	a dan i
◌ِو	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa*

هول - *hauila*

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ ..... اَ ..... يَ	Fathah dan alif atau alif Maksurah	a	a dengan garis di atas
يَ ..... يَ	Kasrah dan ya	i	i dengan garis di atas
و ..... و	dammah dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - *qāla*

قيل - *qīla*

رمى - *ramā*

يقول - *yaqūlu*

### 4. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua:

- a. *Tā' Marbūtah* hidup

*Tā' marbūtah* yang hidup atau yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t).

- b. *Tā' Marbūtah* mati

*Tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Talḥah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha/h

Contoh: روضة الجنة - *raudah al-Jannah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbānā*

نَعْمَ - *nu'imma*

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “al”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” sama dengan huruf qamariyah

Cotoh : الرَّجُلُ - *al-rajulu*

السَّيِّدَةُ - *al-sayyidatu*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: أَلْقَلَمُ - *al-qalamu*      أَجْلَالٌ - *al-jalālu*

أَلْبَدِيعُ - *al-badī'u*

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْعٌ - *syai'un*

أَمْرٌ - *umirtu*

أَلْنَوعُ - *al-nau'u*

تَأْخِذُونَ - *ta'khuzūna*

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - *Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn*

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufu al-kaila wa al-mīzāna*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - *wa mā Muḥammadun illā Rasūl*

إنَّ أوَّل بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wudi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk *Allāh* hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *nasrun minallāhi wa fathun qorīb*

الله الامر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## ABSTRAK

Dalam perbincangan masalah keagamaan kontemporer, wacana pluralisme agama merupakan salah satu tema yang paling hangat diperdebatkan saat ini, ia mendapatkan perhatian yang cukup besar dan dominan. Ia lahir ditengah klaim kebenaran (*truth-claims*) eksklusif dan klaim kebenaran inklusif yang ketiganya merupakan sikap dalam memandang kenyataan pluralitas agama. Dalam rangka menghadapi tiga jenis paradigma ini, sejumlah intelektual termasuk Abdul Moqsith Ghazali menilai bahwa paradigma pluralisme merupakan alternatif yang cukup memadai untuk diterapkan dalam konteks masyarakat yang plural.

Secara garis besar, skripsi ini berupaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan kemudian mengkritisi pemikiran Moqsith tentang pluralisme agama yang tertuang dalam bukunya *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, mulai dari pengertian pluralisme agama, pergeseran arti pluralisme agama, agama dan klaim kebenaran, problem pluralisme agama serta Islam dan klaim kebenaran agama. Tulisan ini juga memaparkan tentang penafsiran Moqsith terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang pluralisme agama yang penulis fokuskan pada pembahasan tentang pengakuan dan keselamatan umat non-muslim. Pada bagian ini, penafsiran Moqsith terhadap ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang tema terkait dan metode tafsir yang digunakan, dideskripsikan, dianalisis dan dikritik.

Setelah melakukan studi kritis atas pemikiran pluralisme agama Abdul Moqsith Ghazali dan penafsirannya, dapat disimpulkan bahwa definisi pluralisme agama yang diutarakan oleh Moqsith, secara teknis dan akademis adalah lebih tepat dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh para ahlinya. Adapun pengertian yang diutarakan oleh MUI, dalam hal ini adalah mereka yang menolak, secara teoritis dan akademis adalah kurang tepat dan tidak sesuai. Paradigma pluralis yang dipaparkan oleh Moqsith, tidaklah jauh berbeda sebagaimana yang diidealkan oleh para advokat dan penganjur paham tersebut seperti John Hick, Fritjof Schuon, Sayyed Hossein Nasr, Nurcholish Madjid, Alwi Shihab dan para tokoh lainnya yang menyatakan bahwa unsur pokok pluralisme agama adalah munculnya satu kesadaran bahwa agama-agama yang ada itu berada dalam posisi dan kedudukan yang paralel, yang memiliki esensi ajaran sama, yang berbeda adalah syari'atnya yang merupakan jalan dan ekspresi, sementara Tuhan adalah tujuannya.

Metode penafsiran Moqsith, yang katanya menggunakan metode tafsir *mauḍū'ī*, tapi ternyata masih belum memenuhi syarat dan masih banyak kekurangannya. Dalam memahami suatu permasalahan, ia hanya menggunakan satu dua ayat tanpa melihat ayat-ayat lainnya yang terkait (*munāsabah al-āyah*) dan sebab/peristiwa atau keadaan dan kondisi sosio-historis diturunkannya ayat tersebut (*asbāb al-nuzūl*) serta hadis yang berbicara tentang permasalahan tersebut. Ia begitu tekstual dalam memahami ayat-ayat yang seakan-akan mendukung gagasan pluralisme, sampai-sampai menolak penafsiran para ulama tafsir.



## KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُولِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. semata, atas segala curahan rahmat dan limpahan nikmat bagi seluruh alam. Dengan ilham-Nyalah karya ini bisa terselesaikan. Dengan kesempatan-Nyalah karya ini bisa hadir di hadapan kita. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat-sahabatnya, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan para generasi selanjutnya yang senantiasa berjuang penuh kesungguhan, istiqomah dan konsisten dengan ajaran dan sunah-sunahnya demi tegaknya bendera Islam di tengah padang pasir kebodohan, meletakkan prinsip-prinsip pengetahuan agama bagi kepentingan umat.

Dengan selesainya karya ini, penulis merasa bersyukur sekaligus menyesali diri lantaran ilmu yang diperoleh selama masa studi ini, ternyata belum mampu mempersembahkan hasil yang memuaskan. Meskipun demikian, penulis sudah berupaya semaksimal mungkin untuk merampungkannya, walaupun banyak sekali guratan-guratan kehidupan yang mengiringi.

Karya ini merupakan hasil jerih payah dan “pengendapan” intelektual yang telah melibatkan banyak pihak. Tentu saja, terselesaikannya skripsi ini tidak bisa

menafikan orang-orang yang secara langsung maupun tidak langsung ikut andil membantu penulis, baik teknis maupun non-teknis. Karenanya, tidak ada kata yang pantas terucap kecuali ucapan terima kasih penulis haturkan kepada mereka.

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.; kepada Ketua Jurusan (Kajur) Tafsir Hadis Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.; kepada Sekretaris Jurusan (Sekjur) Tafsir Hadis, Bapak Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si.; secara khusus Kepada Pembimbing Akademik, sekaligus Pembimbing Skripsi Bapak Drs. H.M. Yusron Asyrofi, M.A, yang bersedia meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya, untuk mendengarkan keluh-kesah penulis, dengan penuh ketelitian dan ketelatenan membaca skripsi penulis, dan dengan penuh kesabaran menegur dan mengishlah berbagai kesalahan dan dan kealpaan. Lagi saran dan kritiknya yang konstruktif, memotivasi penulis untuk menjadi lebih, dan lebih baik lagi.
2. Kepada ketua sidang, Drs. H.M. Yusron Asyrofi, M.A, secara khusus penulis haturkan banyak terimakasih atas semuanya, serta atas berbagai saran dan kritik yang konstruktif. Serta tidak lupa kepada Prof. Dr. Fauzan Naif, M. A. selaku penguji I dan Dr. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. selaku Penguji II. Kepada semua dosen fakultas Ushuluddin, terutama dosen jurusan Tafsir Hadis, penulis haturkan banyak terimakasih atas doa, ilmu pengetahuan dan motivasinya selama masa studi, baik secara langsung maupun tidak, dan atas “curahan” ilmunya, baik

melalui diskusi, pengajaran, seminar, dan lain sebagainya. Karena dengan itu, penulis bisa sampai pada penulisan skripsi ini.

3. Kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Diding Zainuddin dan Ibunda R. Aminah terima kasih yang tak terhingga atas semua kasih, do'a dan didikannya. Tidak ada yang patut penulis persembahkan, melainkan do'a, Ya Rabb, berikanlah kesempatan kepada penulis untuk mengabdikan dan berbuat baik kepada keduanya sebelum Engkau memanggilnya untuk mendekat kepada-Mu. Berikanlah kesempatan kepada penulis untuk membahagiakan keduanya sebelum Engkau membahagiakan keduanya di sisi-Mu. Jadikanlah penulis pemupuk kebahagiaan keduanya di sisi-Mu kelak, melalui do'a dan lelehan air mata di malam-Mu yang hening.
4. Kepada Pa'dhe Drs. H. M. Fahmi Muqoddas, M. Hum. dan Budhe Siti Sa'adah, S.E, yang dengan penuh kesabaran mendidik, menasehati dan menegur penulis dikala salah dan lupa. Terima kasih atas semua kasih sayang, perhatian dan motivasinya. Semoga Allah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berbakti dan membalas segenap budi baik dan jasa keduanya. Semoga Allah memberikan kepada keduanya kebahagiaan lahir batin di dunia maupun di akhirat, serta menempatkan keduanya pada tempat termulia penuh ridho di sisi-Nya.
5. Kepada sepupu-sepupuku, Novita, Puji, Anton, Gunawan, Yusrin, Arifin, dan Nezar, terima kasih kalian telah banyak memberikan dorongan dan motivasi baik secara moril maupun materil. Semoga kebaikan itu dibalas oleh Allah dengan

kebaikan yang lebih, penuh hikmah, manfaat dan ridho-Nya. Dan semoga keluarga besar kita menjadi keluarga yang *mashlahah, sakinah, mawaddah wa rahmah* dunia akhirat serta dipertemukan oleh-Nya dalam keabadian nikmat-Nya.

6. Kepada Adinda Sayyidaty Amina, terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan motivasinya untuk penulis dalam sirat takdir yang indah penuh liku dan ragam warna kehidupan. Motivasi adinda, mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini untuk bersiap menghadapi tantangan berikutnya yang telah menanti.
7. Kepada sahabat-sahabat penulis, teman seperjuangan Mahasiswa PBSB angkatan 2007 (Makmun, Badruz, Apit, Albert, Kang Arif, Kang Mus'id, Teh Juju, Teh Lina, Teh Isti dan seluruh teman sekelasku) yang selalu memberikan motivasi, saran, kritik dan kerja samanya dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi. Adik-adik kelasku Mahasiswa PBSB angkatan 2008 (Qodir, Ridho, Zaki, Kang Ceceng, Mba Tami, Teh Fitrah dkk.), 2009 (Faza, Athoillah, Fadlullah, Kang Ucup, Khalila, dkk.) dan 2010 (Kang Asep, Teh Syarifah dkk.), terima kasih atas segala do'a, tegur sapa dan perhatiannya kepada kakak angkatannya, semua itu menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk menjadi lebih arif nan bijaksana.
8. Kepada segenap sahabat-sahabati penulis di CDP (Corps Dakwah Pedesaan), Kang Puji, Kang Thohir, Kang Oka, Kang Edi, Kang Aan, Kang Mushlih, Kang Bima, Mba Rofi'ah, Mba Feny, Mba Rilla, Mba Jamilah dkk., terimakasih atas segala motivasi dan semangat juang sahabat sekalian untuk berdakwah dan

memperjuangkan Islam di tengah kehidupan modern yang penuh fatamorgana. Semoga Allah senantiasa memantapkan dan mengokohkan ayunan langkah kaki kita *li i'lāi kalimatillah wa li 'izzil Islāma wa muslimīn*.

9. Untuk teman-teman alumni PP. Ibnu Qoyyim angkatan 2007 (Fendi, Fattah, Winda, Pahit dkk.), teman-teman di PP. Aji Mahasiswa Al-Muhsin (Muhadi, Faiz, Kang Yusa, Mas Zaki dkk.), teman-teman ngaji di PP. 'Ali Maksum (Mas Iim, Khairi, Reza, Fadhli dkk.), teman-teman di PonPes UII (Mabrur, Asep, Dayat dkk.), Kakanda dan Adinda di HMI Komisariat Ushuluddin (Bang Iqbal, Bang Firman, A' Sidik, Mba Resta, De Eny dkk.) dan seluruh sahabat-sahabat penulis yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih penulis haturkan kepada kalian semua, mari bersama-sama kita berjuang meraih asa dan cita-cita kita.

Sebagai khatimah, karya ini bukanlah segalanya, di sana-sini masih terdapat banyak kesalahan. Maka menjadi kebanggaan tersendiri ketika saran dan kritik yang konstruktif pembaca tujukan kepada penulis. Dengan harapan ridho-Nya, semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, dan memunculkan inspirasi dan temuan-temuan baru darinya untuk mengembangkan studi al-Qur'an dan hadis. Karena, dengan upaya itulah kita lebih berarti di tengah putaran masa. Terima kasih...

Yogyakarta, 16 Februari 2011

Penulis,

Asep setiawan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	1
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	2
<b>NOTA DINAS</b> .....	3
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	4
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	5
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	6
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	7
<b>ABSTRAK</b> .....	14
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	15
<b>DAFTAR ISI</b> .....	20
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	24
B. Rumusan Masalah .....	35
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	35
D. Telaah Pustaka .....	35
E. Metode Penelitian .....	42
F. Sistematika Pembahasan .....	44
<b>BAB II. ABDUL MOQSITH GHAZALI DAN BUKU ARGUMEN</b>	
<b>PLURALISME AGAMA</b>	
A. Biografi Singkat Abdul Moqsith Ghazali .....	47



B. Sekilas Tentang Buku <i>Argumen Pluralisme Agama</i> .....	48
1. Naskah Disertasi.....	48
2. Prolog-Epilog .....	49
3. Isi Buku .....	52
4. Penilaian terhadap Buku .....	54
a. Pujian .....	55
b. Kritik .....	58
C. Bentuk, Metode dan Corak Penafsiran Moqsith Ghazali.....	64
1. Bentuk Penafsiran .....	68
2. Metode Penafsiran .....	76
3. Corak Penafsiran .....	82
<b>BAB III. KONSEP PEMIKIRAN PLURALISME AGAMA ABDUL</b>	
<b>    MOQSITH GHAZALI</b>	
A. Pengertian Pluralisme .....	91
B. Pengertian Agama .....	93
1. Pengertian Agama .....	93
2. Unsur-Unsur Pokok Agama .....	100
3. Batasan-Batasan Agama .....	105
4. Klasifikasi Agama .....	109
a. <i>Revealed and non-Revealed</i> .....	110
b. <i>Missionary and non-Missionary</i> .....	113
c. <i>Geographical-Racial and Universal</i> .....	114

C. Pengertian Pluralisme Agama .....	114
1. Pluralisme Agama.....	114
2. Pergeseran Arti Pluralisme Agama.....	120
3. Agama dan Klaim Kebenaran .....	128
a. Eksklusivisme .....	129
b. Inklusivisme .....	134
c. Pluralisme.....	138
4. Problem Pluralisme Agama .....	143
5. Islam dan Klaim Kebenaran .....	148
a. Kebenaran Agama Menurut Al-Qur'an .....	154
b. Islam Agama yang Paling Benar .....	155
c. Kebenaran Total, hanya pada Islam .....	156
d. Islam Bermakna Agama .....	158

#### **BAB IV. PENGAKUAN DAN KESELAMATAN UMAT NON-MUSLIM**

A. Pengakuan Eksistensi dan Kebenaran Kitab-Kitab Suci Sebelum Al-Qur'an serta Para Nabi dan Rasul .....	163
1. Kewajiban Beriman kepada Seluruh Kitab Suci dan Para Nabi dan Rasul.....	167
2. Sepintas tentang Bibel .....	172
3. Penyelewengan dalam Bibel .....	176
a. <i>Tahrīf</i> Tentang Ketuhanan Yesus (Nabi Isa as.).....	177

b. <i>Tahrīf</i> Tentang Ketuhanan Roh Kudus .....	180
c. Tulisan Tangan yang Diklaim Datang dari Allah.....	183
d. Adanya Ayat-Ayat Aneh .....	186
e. Terdapat Ayat-Ayat yang Saling Bertentangan.....	187
B. Kritik atas Penafsiran Moqsith tentang Pengakuan Eksistensi dan Kebenaran Kitab-Kitab Suci sebelum al-Qur'an.....	188
C. Pengakuan dan Keselamatan Umat Non-Muslim.....	199
D. Kritik atas Penafsiran Moqsith tentang Pengakuan dan Keselamatan Umat Non-Muslim.....	206
1. Analisis kata <i>Amanū</i> , <i>al-Nashārā</i> , <i>Hādū</i> , dan <i>al-Shābi'ūn</i> .....	206
2. Tafsir Q.S. al-Baqarah (2) Ayat 62 .....	208
3. Tafsir Q.S. al-Mā'idah (5) Ayat 69.....	213
4. Metodologi Penafsiran yang Lemah.....	215
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	222
B. Saran.....	228
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	230
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	239

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perbincangan masalah keagamaan kontemporer, wacana pluralisme agama merupakan salah satu tema yang paling hangat diperdebatkan saat ini, ia mendapatkan perhatian yang cukup besar dan dominan. Ia lahir di tengah keanekaragaman klaim kebenaran (*truth-claims*)<sup>1</sup> antar agama yang berlainan. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang biasa disebut “*doctrin of salvation*” (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan atau pencerahan (*enlightenment*) atau surga merupakan hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan yang lain akan celaka dan masuk neraka. Masing-masing agama mengklaim bahwa agamanyalah yang paling berhak secara mutlak dan eksklusif akan pembebasan, keselamatan atau pencerahan, sehingga menciptakan sebuah sikap saling menafikan (*mutual exclusion*) di antara satu sama lain. Keyakinan semacam ini hampir berlaku dan berkembang pada semua agama -Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain termasuk juga aliran kepercayaan-<sup>2</sup> dan bukan hanya berlaku pada penganut antar agama yang

---

<sup>1</sup> Klaim kebenaran (*truth claims*) atas agama adalah anggapan bahwa agamanya yang paling benar, lurus dan yang lain (*al-akhār, the other, liyan*) adalah salah dan sesat. Lihat Gutomo Priyatmono, *Membisukan yang Lain*, Kata Pengantar dalam buku Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 3.

<sup>2</sup> Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, Kelompok Gema Insani, 2007), hlm. 1.

berbeda, namun juga berlaku pada penganut antar agama yang sama.<sup>3</sup> Realitas tersebut, telah mengantarkan *issue* pluralisme agama kepada diskursus yang semakin luas dan amat kompleks.

Dengan adanya klaim kebenaran (*truth-claims*) dalam setiap agama, seringkali hal tersebut menciptakan iklim ketegangan atau konflik antar agama. Kebencian terhadap agama lain akan melahirkan sikap fanatisme yang *gampang* menyulut api permusuhan yang menyeret kepada kekerasan terhadap diri dan orang lain. Seperti yang terjadi antara Islam dan Yahudi di Timur Tengah, Islam dan Hindu di Kashmir, Protestan dan Katholik di Irlandia Utara, Kristen dan Islam di Bosnia-Herzegovina, Filipina Selatan dan Sudan Selatan.<sup>4</sup> Di Indonesia sendiri, konflik antar agama ini sering terjadi antara Islam dan Kristen sebagaimana yang terjadi di Molukkas dan Poso, Sulawesi Tengah, yang mengakibatkan kurang lebih 8.000 korban jiwa (selama tiga tahun dari 1999-2002) dan ratusan ribu penduduk tidak dapat kembali tinggal di rumah-rumah mereka karena situasi keamanan yang tidak menentu.<sup>5</sup>

Contoh lain adalah peristiwa 12 Oktober 2002 di Bali, seperti yang terjadi di Amerika (runtuhnya gedung *World Trade Center* dan *Pentagon*) pada 11 September 2001. Pada tanggal tersebut, dua bom meledak dengan menewaskan lebih dari 200

---

<sup>3</sup> Seperti yang terjadi antara Protestan dan Katholik dalam agama Kristen, antara Mahayana dan Hinayana (Theravada) dalam agama Budha, antara Syiwaisme, Wisnuisme (Krisynaisme) dan Syaktisme dalam agama Hindu dan Syi'ah dan Sunni dalam agama Islam. Lihat Syafique Keshavjee, *Debat Agama* terj. Nico Syukur Dister (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 253-254.

<sup>4</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, hlm. 2.

<sup>5</sup> Ulil Abshar Abdalla, dkk. *Memahami Hubungan antar Agama*, hlm. 11.

orang di Paddys Club di kawasan kota wisata Kuta di pulau Bali. Dan satu tahun sebelumnya yakni pada tahun 2000, 20 bom meledak pada perayaan malam Natal di dalam dan di sekitar gereja-gereja Kristen dari Sumatra Utara hingga Lombok yang menewaskan 17 jiwa dan sekitar 100 orang terluka<sup>6</sup>, ledakan bom di Hotel JW Marriot Kuningan, Jakarta hingga dua kali dan yang terakhir adalah peristiwa penyerbuan secara brutal kapal Mavi Marmara yang membawa misi kemanusiaan ke Gaza, Palestina oleh para tentara Zionois Israel, -menurut penulis- pun termasuk dari salah satu konflik keagamaan.

Sederetan peristiwa-peristiwa di atas, tanpa menafikan adanya faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut, melahirkan sebuah pertanyaan, apakah agama-agama yang ada tersebut dapat berperan aktif untuk mengakhiri berbagai konflik dengan kekerasan yang terjadi di berbagai belahan bumi? Bukankah semua agama, “konon” mengajarkan kebajikan, kebaikan, perdamaian dan cinta kasih? Bagaimana seharusnya hubungan antara diri (*self*) dan yang lain (*other*) di tengah-tengah kemajemukan agama (multi-agama), multi-kepercayaan, multi-keyakinan, multi-ras dan multi-budaya (multikulturalisme), agar antara satu dengan

---

<sup>6</sup> Menurut Forum Komunikasi Kristiani, sejak tahun 1945 terdapat 938 gereja yang ditutup karena serangan yang disertai aksi anarkis dan kekerasan, banyak di antaranya yang dirusak atau dibakar. Menurut catatan mereka, 458 gereja dirusak dan dibakar pada tahun 1945 hingga tahun 1990 dan pada peristiwa perang sipil antara Kristen dan Muslim di Poso dan Molukkas, terdapat 250 gereja yang dihancurkan dan 688 gereja yang diserang. Sedangkan antara tahun 1996 hingga tahun 2000, telah terjadi penyerangan gereja secara besar-besaran. Pada tahun 1996 terjadi di Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya, pada tahun 1997 terjadi di Rengasdengklok. Pada tahun 1998 terjadi di Ketapang, Jakarta yang dua minggu berikutnya terjadi serangan dan pengusiran terhadap umat muslim Bugis di daerah Kupang yang mayoritas Kristen. Dan pada tahun 2000 di Lombok yang terjadi pada beberapa tempat seperti di Mataram, Ampenan dan di tempat lainnya. Lihat Ulil Abshar Abdalla, dkk. *Memahami Hubungan antar Agama*, hlm. 5-8.



yang lainnya dapat hidup secara berdampingan (koeksistensi), harmonis, dinamis, damai dan sejahtera? Untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas, kemudian muncullah para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk memformulasikan suatu solusi maupun pendekatan untuk memecahkan persoalan dan problematika tersebut. Dan begitupula dengan diri penulis.

Setelah melihat realita yang terjadi dan menelaah beberapa literatur yang ada terkait dengan masalah hubungan antar agama -khususnya tentang pluralisme agama-, penulis merasa tergugah untuk mengkaji lebih mendalam dengan melihat persoalan tersebut dari sudut pandang Al-Qur'an dan beberapa hadis terkait. Hal ini dilatarbelakangi oleh penelaahan awal penulis terhadap beberapa literatur yang membicarakan tentang persoalan tersebut, yang menurut penulis, meskipun persoalan tentang pluralisme agama telah banyak dikaji di berbagai literatur, namun setelah penulis melakukan telaah pustaka, tidak banyak karya intelektual yang disusun secara serius dan akademis-ilmiah yang mengkaji tentang pluralisme agama dilihat dari perspektif al-Qur'an. Kebanyakan, tulisan yang berbicara tentang pluralisme agama dalam Islam, hanya berupa artikel dan kolom-kolom pendek yang dipublikasikan di media cetak, seperti koran atau majalah. Atau berupa kumpulan makalah dan artikel yang kemudian dihimpun dan dijadikan buku antologi. Karena berupa kolom, artikel atau antologi beragam makalah, tentu tidak bisa diharapkan akan diperoleh analisis yang mendalam dan penjelasan tuntas.

Di samping itu, para penulis tentang pluralisme tersebut, bagi mereka yang mendukung gagasan ini, biasanya hanya mengambil bagian-bagian tertentu dari ayat

al-Qur'an yang menurut mereka mendukung pluralisme agama, dan membiarkan ayat-ayat lain yang secara tekstual menentang pluralisme agama tanpa memberikan analisis yang memadai. Begitu pula sebaliknya dengan tulisan yang menentang gagasan pluralisme, mereka mengetengahkan ayat-ayat yang menurut mereka menentang pluralisme dan tidak memberikan penjelasan dan kajian yang mendalam terhadap ayat-ayat yang menurut para pendukung gagasan pluralisme, ayat tersebut termasuk ayat yang mendukung gagasan pluralisme. Dengan demikian, pembacaannya terhadap al-Qur'an menjadi terkesan parsial, atomistik dan tidak komprehensif.

Hal lain yang mendorong penulis untuk mengkaji tentang pluralisme agama adalah berawal dari ketidaktahuan atau lebih tepatnya kebingungan penulis terhadap terminologi "pluralisme agama". Istilah "pluralisme agama", meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal oleh setiap kalangan, namun istilah ini seringkali disalahfahami atau mengandung pengertian yang kabur -tidak jelas-. Bukti realnya, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan 11 fatwa dalam Musyawarah Nasional (Munas) yang ke-7 di Jakarta, 24-29 Juli 2005, yang menyatakan akan kesesatan dan keharaman ajaran Ahmadiyah, Liberalisme, Pluralisme dan Sekularisme, fatwa tersebut menuai berbagai perdebatan, kecaman, hantaman dan tantangan yang begitu hebat.

Hal demikian terjadi karena MUI mendefinisikan pluralisme agama sebagai "Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, dan karenanya setiap agama adalah relatif, oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh

mengklaim bahwa agamanya saja yang paling benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.”<sup>7</sup> Syafii Anwar, misalnya, menyatakan, bahwa pluralisme bukanlah menyamakan semua agama, melainkan lebih pada *mutual respect*, saling menghormati. Ulil menyatakan, pluralisme artinya sikap positif dalam menghadapi perbedaan, yakni sikap ingin belajar dari yang lain yang berbeda. Sedangkan menurut Dawam Rahardjo, MUI lah yang sesat dan salah dalam mendefinisikan pluralisme agama. Begitupula Azyumardi Azra, ia menyayangkan fatwa MUI tersebut yang mendefinisikan beberapa istilah seperti liberalisme dan pluralisme yang hanya berdasarkan kajian fikih tanpa mempertimbangkan aspek lainnya seperti aspek budaya, agama dan lain-lain dalam konteks kebangsaan.<sup>8</sup>

Hal ini membuktikan bahwa wacana pluralisme agama ini sudah sedemikian melebar dan meluas, serta merambah ke berbagai ranah, dan difahami oleh berbagai kalangan, mulai dari politisi, budayawan, agamawan sampai akademisi, akan tetapi topik utama yang diwacanakan ini, nyaris tidak pernah benar-benar diupayakan pendefinisian secara teknis atau sesuai dengan yang dimaksudkan oleh para ahlinya. Padahal pendefinisian secara teknis atau sesuai dengan yang dimaksudkan oleh para ahlinya itu, adalah langkah metodologis awal yang mesti dilakukan oleh siapa pun yang *interest* dan berkepentingan dengan isu ini. Oleh sebab

---

<sup>7</sup> [http://www.mui.or.id/mui\\_in/fatwa.php?id=137](http://www.mui.or.id/mui_in/fatwa.php?id=137) diakses tanggal 25 Agustus 2010.

<sup>8</sup> Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm. xi.

itu, dikarenakan implikasinya yang begitu luas, maka pada tulisan ini, penulis berupaya untuk memberikan -menawarkan- pendefinisian yang jelas dan tegas terhadap istilah pluralisme agama ini baik dari segi arti literalnya maupun segi konteks di mana ia banyak digunakan.

Adapun alasan yang melatarbelakangi penulis memilih Abdul Moqsith Ghazali sebagai tokoh yang dikaji, berawal dari kegelisahan penulis setelah membaca buku yang ditulisnya dengan judul *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*<sup>9</sup> Abdul Moqsith Ghazali dengan sangat yakin berpendapat bahwa pluralisme adalah keniscayaan agama tauhid. Ia menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an -yang menurutnya- menunjukkan sikap diskriminatif dan menganjurkan kekerasan atau pembunuhan terhadap “*the other*”, ‘non-Muslim’, seperti yang sering digunakan sebagai argumen oleh orang-orang atau kelompok-kelompok anti pluralisme, tidak bisa dibaca secara apa adanya dan sembarangan. Pembacaan seperti itu, bisa membuat pembacanya terperangkap dalam lubang-lubang kontradiksi. Dengan kata lain, bisa menafikan ayat-ayat lain yang berbicara tentang kemanusiaan yang menjadi visi Islam. Moqsith berpendapat, ayat-ayat anti pluralisme harus dibaca dalam konteks sejarahnya sendiri-sendiri, demikian pula ayat-ayat yang menunjukkan sikap diskriminatif.

---

<sup>9</sup> Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Kata Kita, 2009). Buku ini, pada mulanya adalah sebuah naskah disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang tafsir al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007. Dengan sedikit dilakukan modifikasi terhadap bentuk asli disertasi dan menambah satu bab pembahasan yang dianggap relevan, yaitu nikah beda agama. Lihat Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, hlm. xxiv.

Atas dasar tersebut, dalam analisis Moqsith lebih lanjut, ayat-ayat anti pluralisme, tidak bisa digeneralisasikan maknanya dan tidak bisa dijadikan sebagai argumen untuk semua kondisi. Ayat-ayat tersebut lahir dari kondisi-kondisi khusus. Moqsith menyebut ayat-ayat anti pluralisme sebagai ayat-ayat partikular, *juz 'iyyāt*, *fuṣūliyyāt*, yang kandungannya berlaku kontekstual. Generalisasi atau universalisasi makna ayat-ayat tersebut sangat membahayakan bagi dunia kemanusiaan, sekaligus menciptakan citra Islam sebagai agama teror. Menurutnya, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kewajiban manusia agar saling menghargai dan menghormati sesama manusia, apapun latar belakang dan identitas yang melekat dalam dirinya. Ayat-ayat ini, menurut Moqsith merupakan ayat-ayat yang bersifat *kulliyāt*, universal, trans-historis, trans-ideologis dan trans-keyakinan yang merupakan basis bagi perumusan seluruh pemikiran keagamaan. Ayat-ayat yang mendukung pluralisme adalah asasi, fundamental dan prinsip agama. Ia tidak bisa dinafikan atau dihapus (*nasakh*) oleh ayat-ayat yang menentang pluralisme yang *juz 'iyyāt*, *fuṣūliyyāt*, dan partikular tadi.<sup>10</sup>

Dengan pernyataannya tersebut, penulis berasumsi bahwa Moqsith secara tidak langsung menganggap bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu saling bertentangan satu sama lain, karena di satu sisi membolehkan pluralisme dan di sisi lain menentangnya. Dan untuk mendukung pendapatnya -Al-Qur'an meniscayakan

---

<sup>10</sup> Pernyataan dan kesimpulan Moqsith di atas, dapat dilihat pada bukunya di bab keempat pada sub bab Toleransi dan Kebebasan Beragama, hlm. 215-240 dan pada bab kelima bagian penutup hlm. 391-401.

pluralisme-, ia mengatakan bahwa ayat-ayat yang menentang pluralisme bersifat *juz'iyāṭ*, *fuṣūliyyāṭ*, dan partikular dan ayat yang mendukung pluralisme bersifat *kulliyāṭ* sehingga lebih general dan universal. Dan penafsiran semacam ini, menurut penulis, perlu dilakukan studi kritis atasnya, karena secara tidak langsung ia menganggap bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu kontradiktif.

Pada bab keempat dari bukunya tersebut, Moqsith mengkaji tentang pengakuan dan keselamatan umat non-muslim dengan menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2) ayat 62 dan Q.S. al-Mā'idah (5) ayat 69. Pada akhir pembahasan, Moqsith berkesimpulan bahwa secara eksplisit, kedua ayat tersebut, tidak menerangkan tentang kewajiban orang Yahudi, Nashrani dan orang-orang Shabi'ah supaya beriman kepada Nabi Muhammad saw., namun hanya menerangkan tentang kewajiban untuk beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan beramal shaleh. Adapun pernyataan kewajiban untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw. adalah pernyataan para mufasir dan bukan pernyataan al-Qur'an.

Dengan demikian, menurut Moqsith, Islam tidak hanya mengakui ajaran agama dan umat agama lain, namun menurut al-Qur'an, umat non-muslim pun akan diselamatkan Allah sejauh mereka menjalankan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh dan melakukan amal shaleh sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab suci masing-masing. Dan meskipun masih diperselisihkan oleh para ulama, menurut



Moqsith, masalah *furū'iyat* tersebut, kiranya memperkuat adanya pengakuan ikhwal keselamatan umat non-muslim yang konsisten menjalankan agamanya.<sup>11</sup>

Menurut penulis, Moqsith begitu tekstual dalam memahami ayat-ayat yang seakan-akan mendukung gagasan pluralisme, sampai menyatakan hal demikian di atas yakni menolak penafsiran-penafsiran yang ditawarkan oleh para ulama tafsir yang kredibel dan *mu'tabar* seperti al-Zamakhshari, Ibnu Katsīr, al-Thabari, Thabā'thabā'i, Rasyīd Ridhā, Al-Qurthubī dan lainnya. Padahal di tempat lain, ketika ia menafsirkan sebuah ayat yang seakan menolak pandangan pluralisme ia mengutip penafsiran dan pendapat mereka yang kemudian dikontekstualisasikan dengan metode hermeneutik (yang menurutnya) guna melahirkan makna baru sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks itu berada di tangan pembaca.<sup>12</sup> Oleh karenanya, kajian kritis analitis terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Moqsith tersebut, perlu adanya.

Di samping itu, hal lain yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji tokoh yang satu ini adalah karena Abdul Moqsith Ghazali dalam penelitiannya tersebut menjadikan hampir seluruh kitab tafsir klasik hingga tafsir modern<sup>13</sup> sebagai rujukan

---

<sup>11</sup> Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, hlm. 249 dan 251.

<sup>12</sup> Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, hlm. 32-37.

<sup>13</sup> Kitab tafsir yang dijadikan rujukan di antaranya; *Jami' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* karya al-Thabari, *al-Tafsīr al-Kabīr* atau yang di sebut juga *Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm* karya Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Mahalli dan Jalāl al-Dīn al-Suyūthi, *Aḥkām al-Qur'ān* karya Ibn al-'Arabi, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurthubi, *al-Mizan fi Tafsīr al-Qur'ān* karya Thabāthabā'i, *Marāḥ Labīdz* atau disebut juga *al-Tafsīr al-Munir* karya Muhammad Nawawi al-Jāwī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥākīm* karya Muḥammad Rasyīd Ridhā, *al-*

dan kemudian disandingkan dengan pemikiran para intelektual Muslim kontemporer<sup>14</sup> yang menurutnya memiliki tradisi pembacaan kritis terhadap pemikiran keislaman klasik. Sehingga menurut penulis, tokoh ini sangat representatif untuk dikaji.

Dan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang tema terkait, Moqsith menggunakan tiga metode penafsiran. *Pertama*, ia menggunakan metode tafsir *mauḍū'i*, untuk mengelompokan dan mengkategorisasikan kata-kata kunci dalam sebuah tema, bukan untuk membaca dan menganalisis teks-teks Al-Qur'an. *Kedua*, untuk menafsir, memaknai dan mengolah teks, Moqsith menggunakan metode ushul fikih. Dan *ketiga*, ia menggunakan hermeneutika untuk kontekstualisasi, yakni melahirkan makna baru sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks itu berada di tangan pembaca. Sehingga menurutnya, perpaduan antara tafsir *mauḍū'i*, hermeneutika dan ushul fikih, kiranya akan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh.<sup>15</sup> Menurut penulis, model penafsiran tersebut, adalah metode penafsiran baru sehingga perlu dikaji dan ditelaah ulang serta dianalisis secara komprehensif karena dalam kenyataannya, metode yang digunakannya tersebut, menghasilkan produk tafsir sebagaimana yang telah dinyatakan di atas.

---

*Kasysyāf* karya al-Zamakhshari. Lihat Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, hlm. 29-31.

<sup>14</sup> Seperti Muḥammad Abduh, Muḥammad Rasyid Ridhā, Jamāl al-Bannā, Sa'īd al-'Asymawi, Jawdat Sa'īd, 'Imdād al-Shabbāgh, Farid Esack dan Fazlur Rahman. Lihat Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, hlm. 32.

<sup>15</sup> Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, hlm. 32-37.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, secara garis besar, persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Abdul Moqsith Ghazali tentang gagasan pluralisme agama?
2. Bagaimana penafsiran Abdul Moqsith Ghazali terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang pluralisme agama khususnya tentang persoalan pengakuan dan keselamatan umat non-muslim?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan secara komprehensif serta mengkritisi pandangan Abdul Moqsith Ghazali tentang gagasan pluralisme agama dan tentang penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang pluralisme agama khususnya yang terkait dengan persoalan pengakuan dan keselamatan umat non-muslim.

Adapun hasil dari penelitian ini, secara teoritis diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif tentang pluralisme agama dilihat dari perspektif Al-Qur'an dan memberikan kontribusi pemikiran dalam khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang ilmu tafsir al-Qur'an, serta menambah cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan kajian-kajian Al-Qur'an secara umum.

## **D. Telaah Pustaka**

Pembahasan mengenai pluralisme, bukanlah hal yang baru. Sepanjang yang penyusun ketahui, di sana telah banyak literatur yang membahas dan mengkaji

tentang masalah pluralisme baik berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, kolom, makalah, artikel dan lain sebagainya.

Adapun literatur yang membahas tentang pluralisme yang berbentuk buku, di antaranya adalah buku yang ditulis oleh Muhammad Amin Suma dengan judul *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an; Telaah Aqidah dan Syari'ah*. Tulisan ini menolak gagasan pluralisme agama. Ia menyatakan bahwa “Berbeda dengan agama-agama lain yang tidak mendapat rekomendasi dari Al-Qur'an, apalagi legitimasi formal sebagai agama Allah, *al-Islām* ditegaskan sebagai agama Allah dengan julukan dan atribut yang lugas, formal dan indah”. Penelusuran Amin Suma terhadap teks-teks Al-Qur'an tersebut tiba pada sebuah kesimpulan bahwa Islam adalah merupakan agama yang benar, lengkap-sempurna, lurus, terpilih, terbaik, diridhoi dan diterima oleh Allah. Terhadap agama lain, Amin Suma menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak mengakui Yahudi dan Nashrani sebagai agama.<sup>16</sup>

Muhammad Ali menulis buku berjudul *Teologi Pluralis-Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel opini yang dihimpun dalam bentuk buku yang isinya mendukung gagasan pluralisme.<sup>17</sup> Menurut penyusun, Karena tulisan ini berupa kolom artikel

---

<sup>16</sup> Muhammad Amin Suma, *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an; Telaah Aqidah dan Syari'ah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 71-80, 116.

<sup>17</sup> Artikel-artikel tersebut, sebagian besarnya pernah dimuat di Harian Umum Kompas, Media Indonesia dan Republika yang ditulis sejak pertengahan tahun 2000 hingga akhir tahun 2002. Sebagian besarnya merupakan tanggapan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu mulai dari konflik yang bernuansa agama di Ambon dan beberapa daerah di Indonesia, Konflik di Timur Tengah, gejala separatisme di Indonesia, kerusuhan masa di berbagai daerah, teror 11 September 2001 di Amerika dan 12 Oktober 2002 di Bali, rencana pemerintah Amerika Serikat menyerang Irak,

yang dibukukan, Muhammad Ali tidak melakukan analisis yang mendalam dan penjelasan yang tuntas. Ia hanya mengambil bagian-bagian tertentu dari ayat al-Qur'an yang mendukung pluralisme agama, dan membiarkan ayat-ayat yang secara tekstual menentang pluralisme agama tanpa memberikan analisis yang memadai. Dengan demikian, pembacaannya terhadap al-Qur'an menjadi parsial, atomistik dan tidak komprehensif.

Anis Malik Thoha, ia menulis buku berjudul *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*.<sup>18</sup> Di dalam bukunya ini, Anis memfokuskan pembahasannya pada gagasan pluralisme yang diusung oleh John Hick. Adapun analisisnya terhadap ayat-ayat maupun hadis yang berbicara tentang pluralisme pun kurang diperhatikan. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan beliau sebagai seorang pakar dalam ilmu Perbandingan Agama.

Buku dengan judul *Pluralisme Islam; Harmonisasi Beragama*, yang ditulis oleh Tarmizi Taher dan kawan-kawan.<sup>19</sup> Menurut penyusun, karena buku berupa

---

perusakan sarana umum oleh kelompok agama di Indonesia, kloning manusia, wabah korupsi, sampai pada ketegangan intelektual antar tokoh beragama. Sebagian lainnya merupakan pemikiran refleksi dan renungan keagamaan yang bersifat antisispatif dan proaktif dalam menyongsong kehidupan beragama yang lebih damai di masa depan. Lihat Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. x.

<sup>18</sup> Dalam bukunya ini, Anis Malik Thoha termasuk di antara mereka yang menentang dan menolak gagasan pluralisme agama. Ia mengatakan, “Gagasan kesetaraan agama, sepintas tampak sebagai solusi yang menjanjikan harapan-harapan dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, namun kajian yang lebih mendalam, objektif dan kritis terhadap gagasan tersebut, telah menunjukkan hakikat yang justru sebaliknya, dan semakin menyingkap topeng yang menyembunyikan wajah aslinya yang ternyata bengis, tak ramah dan intoleran. lihat Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, Kelompok Gema Insani, 2007), hlm. 5.

<sup>19</sup> Buku ini merupakan kumpulan pemikiran dari para penulisnya yang kemudian dihimpun dalam bentuk buku. Buku ini membahas tentang pluralisme dari sudut pandang Islam, bagaimana



kumpulan tulisan-tulisan yang dihimpun dalam bentuk buku, pembahasan tentang ayat-ayat yang menurut penulis mendukung adanya gagasan tentang pluralisme agama pun kurang mendalam.

Humaidy Abdussami dan Masnun Tahir, menulis buku dengan judul *Islam dan Hubungan antar Agama; Wawasan untuk para Da'i*.<sup>20</sup> Menurut penyusun, buku ini lebih memfokuskan pembahasannya pada konsep toleransi dalam Islam, adapun tentang konsep pluralismenya sendiri, hanya merupakan salah satu bagian pembahasan di satu bab. Sehingga kurang dieksplor dan dikaji secara menyeluruh.

Buku *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*.<sup>21</sup> Para penulis buku ini, kesemuanya mendukung gagasan pluralisme, namun tidak ada -penulis yang beragama Islam- yang mengambil dasar

---

Islam menerima keberagaman, perbedaan, serta menjalin hubungan yang baik dengan manusia. Hal tersebut dipaparkan mulai dari sisi teologis, aplikasi jihad, hingga bagaimana membangun harmonisasi, toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Lihat Tarmizi Taher (dkk.), *Pluralisme Islam; Harmonisasi Beragama* (Jakarta: Karsa Rezeki, 2004), hlm. viii.

<sup>20</sup> Dalam buku ini, penulisnya menjelaskan bahwa Ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, tidaklah menganjurkan kekerasan, teror, pengeboman dan pembunuhan. Justru sebaliknya, jika ajaran Islam dihayati secara lebih menyeluruh, utuh, dan mendalam, maka akan ditemukan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang cinta damai dan penuh kasih sayang. Buku ini ditujukan bagi para da'i sebagai pegangan agar bisa menyebarkan ajaran Islam yang penuh rahmat dan kasih sayang di tengah masyarakat yang majemuk. Lihat Humaidy Abdussami (dkk.), *Islam dan Hubungan antar Agama; Wawasan untuk para Da'i* (Yogyakarta: LkiS, tt.), hlm. 6.

<sup>21</sup> Buku ini merupakan sebuah hasil dialog antara Franz Magnis Suseno, dengan judul makalah, "Agama-Agama Keturunan Abraham; Dapatkah Mereka Bersinergi Positif?", M. Amin Abdullah dengan judul "Memutus Mata Rantai Kekerasan anatar Umat Beragama" dan Said Aqiel Siradj dengan makalah berjudul "Islam, Ilmu dan Peradaban; Tanggung Jawab Agama-Agama dalam Membangun dan Merawat Perdamaian untuk Keselamatan Seluruh Umat Manusia". Dialog ini, diselenggarakan oleh *Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies (IMPULS)* yang kemudian makalah-makalah tersebut ditulis kembali oleh Robert B. Baowollo. Lihat Franz Magnis Suseno (dkk.), *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 9.



pemikirannya tersebut dari ayat-ayat al-Qur'an, ketiganya lebih menonjolkan dasar pemikirannya itu pada kajian historis.

Jalaluddin Rahmat, ia menulis buku dengan judul *Islam dan Pluralisme; Akhlaq Quran Menyikapi Perbedaan*<sup>22</sup>. Buku tersebut merupakan antologi beragam makalah dan artikel Jalaluddin Rahmat yang sudah dipresentasikan di berbagai forum seminar dan tersebar di berbagai jurnal. Karena berupa antologi, maka buku tersebut tidak membahas masalah pluralism secara komprehensif. Adapun bagian yang membahasa tentang pluralisme, hanya terdapat dalam dua bab yaitu, bab yang membicarakan tentang menyikapi agama lain dan memahami makna agama.

Adapun buku yang berbahasa asing, di antaranya yang ditulis oleh Jamāl al-Bannā dengan judul *al-Ta'addudiyat fī Muġtamā' Islāmī*.<sup>23</sup> Dalam bukunya tersebut, Jamal menjelaskan prinsip-prinsip dasar pluralisme agama dengan mengutip ayat Al-Qur'an dan hadis. Jamal termasuk di antara mereka yang memihak dan mendukung gagasan pluralisme agama. Namun buku ini sangatlah singkat untuk menjawab dan mengkaji problematika pluralisme yang begitu kompleks.

Kemudian Mohamed Fathi Utsman, ia menulis buku dengan judul *The Children of Adam; an Islamic Perspective on Pluralism*.<sup>24</sup> Buku ini telah

---

<sup>22</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme; Akhlaq Quran Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi, 2006)

<sup>23</sup> Jamāl al-Bannā), *al-Ta'addudiyat fī Muġtamā' Islāmī* (Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī, 2001)

<sup>24</sup> Mohamed Fathi Utsman, *The Children of Adam; an Islamic Perspective on Pluralism* (Washington DC: Center for Muslim-Cristian Understanding, Georgetown University, 1996)

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keberagaman; Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan dan Peradaban*. Buku ini sangat ringkas dan tidak memuat dan membahas teks-teks keagamaan yang menghambat gerak pluralisme dan toleransi beragama. Ia hanya membahas ayat-ayat yang mendukung dan menolak gagasan pluralism dalam jumlah yang terbatas. Selebihnya, Utsman membahas soal demokrasi, sistem multipartai, dan oposisi yang ia kaitkan dengan persoalan pluralisme.

Farid Esack, Ia menulis buku berjudul *Qur'an Liberation & Pluralism; An Perspective of interreligious Solidarity against Oppression*.<sup>25</sup> Buku ini lebih banyak membahas tentang problem hubungan antar umat beragama di Afrika Selatan yang kemudian ditransendenkan ke dalam al-Qur'an sebagai basis dan sandaran teologisnya. Sebagai penafsir, Esack mengakui bahwa buku tersebut berangkat dari kegelisahan individual-personal dirinya dalam menjalani kehidupan beragama dengan umat beragama lainnya di Afrika Selatan. Buku ini sudah ada terjemahannya dengan judul *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme dan Pluralisme*.<sup>26</sup>

Adapun skripsi yang membahas tentang pluralisme diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Wahyudin Nur dengan judul *Hermeneutika Al-Qur'an tentang Pluralisme; Perspektif Caknur dan Farid Esack*. Skripsi ini membahas

---

<sup>25</sup> Farid Esack, *Qur'an Liberation & Pluralism; An Perspective of interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: One World, 2001)

<sup>26</sup> Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme dan Pluralisme* terj. Watung Budiman (Bandung: Mizan, 2000)

tentang konstruk metodologi hermeneutika Caknur dan Esack terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang pluralisme. Penulis lebih fokus mengkaji tentang metode hermeneutika keduanya dan tidak mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat tentang pluralisme tersebut.

Ahmad Kundori, menulis skripsi dengan judul *Kritik Anis Malik Thoha terhadap Konsepsi Pluralisme John Hick*. Skripsi ini mendeskripsikan kritik Anis Malik Thoha terhadap konsepsi pluralisme yang diusung oleh John Hick, ia tidak mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berbiacara tentang pluralisme. Hadiansyah Yudistira, ia menulis skripsi berjudul *Hermeneutika Al-Qur'an tentang Pluralisme Agama; Telaah Kritis atas Hermeneutika Farid Esack dalam Al-Qur'an, Liberation and Pluralisme in Islamic of Interreligious Solidarity againts Opperation*. Dalam skripisnya tersebut, Hadiansyah mengkaji tentang kontruksi pemikiran Farid Esack mengenai pluralisme agama dalam konteks Afrika Selatan dalam menyikapi relasi kepentingan kekuasaan, politik dan ideologi lewat hermeneuitka yang diusungnya.

Wiji Utami, ia menulis skripsi berjudul *Pluralisme Agama dalam Perspektif Agama Budha*. Ia mengetengahkan pedoman teologis agama Budha yang dijadikan landasan hidup dalam masyarakat pluralistik yang dipenuhi semangat perdamaian dan kerukunan antar agama. Dan skripsi yang berjudul *Pluralisme Agama; studi atas Pemikiran Anand Krisna* yang ditulis oleh Andi Hartoyo. Dalam skripisnya tersebut, Hartoyo mendeskripsikan pemikiran Anand Krisna yang membawa pemahaman bahwa agama adalah kodrat manusia untuk saling toleransi, hidup rukun dan damai

yang diartikulasikan dalam cinta kasih. Skripsi dengan judul *Paham Inklusif-Pluralis dalam Buku Fiqh Lintas Agama dan Relevansinya dengan Masyarakat Indonesia*. Skripsi ini merekam dialektika pemahaman teologi inklusif-pluralis dalam buku FLA. Penulis mengetengahkan pertarungan wacana antara mereka yang mendukung (pro) dan mereka yang menolak (kontra). Sehingga kajian terhadap ayat-ayat tentang pluralisme, kurang dikaji secara mendalam.

Adapun tulisan yang membahas secara khusus tentang Abdul Moqsyith Ghazali dan gagasan dan pemikiran tentang pluralisme, sepanjang yang penyusun ketahui adalah belum ada. Sehingga penelitian ini benar-benar baru karena sebelumnya belum ada yang melakukan.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang dikaji berdasarkan sumber atau bahan-bahan tertulis berkaitan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif analitis yaitu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data, kemudian data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut, diolah dan dianalisis sehingga diperoleh pemahaman yang jelas tentang pemikiran tokoh yang dikaji. Pada tulisan ini adalah tentang gagasan pluralisme Abdul Moqsyith Ghazali dan hasil pemikiran serta penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berbicara

tentang pluralisme agama. Pada bagian akhir, penulis memberikan analisa berupa kritik terhadap pemikiran dan penafsiran dari tokoh tersebut.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode deduktif, induktif dan komparatif. Metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang detail-detailnya pemikiran tokoh. Metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran tokoh. Sedangkan metode komparatif dipakai untuk membandingkan pemikiran tokoh yang dikaji dengan pemikiran tokoh lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir. Dalam hal ini adalah bentuk tafsir *bi al-ra'yi*, corak tafsir *al-adabiy al-ijtima'iy*, dan metode tafsir *mauḍū'ī* (tematik) Abd al-Hayy Al-Farmāwi.<sup>27</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber utama sebagai data primer adalah buku yang ditulis oleh Abdul Moqsiṭh Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Dan sumber pendukung sebagai data sekunder adalah buku, jurnal, artikel, koran, majalah, makalah, skripsi, tesis, disertasi dan karya-karya

<sup>27</sup> Langkah-langkah atau agenda kerja yang harus ditempuh dalam menerapkan metode tafsir *mauḍū'ī* antara lain: *Pertama*, menetapkan masalah yang dibahas, *kedua*, menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang terkait dengan masalah, *ketiga* menyusun urutan-urutan ayat sesuai dengan turunya atau perincian masalahnya, *keempat* memahami korelasi ayat-ayat dan surat-suratnya (*munāsabah*), *kelima* melengkapi pembahasan dengan dengan hadis-hadis atau penemuan ilmiah berkenaan dengan tema, *keenam* menyusun pembahasan dalam suatu kerangka sempurna, *ketujuh* mempelajari semua ayat yang sama pengertiannya atau mengkompromikan antara yang *'āmm* dengan yang *khās*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran. Abd al-Hayy al-Farmāwi, *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, hlm. 29. Lihat juga Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 19-20.

ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tema pluralisme baik tulisan hasil karya Abdul Moqsith sendiri maupun dari para pengkaji lainnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri.

Bab pertama, memaparkan tentang latar belakang masalah yang menjadi sebuah problem akademis yang perlu dicarikan jalan keluarnya dengan melalui penelitian dan rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas dan memfokuskan pembahasan. Bab ini juga memuat manfaat dan kegunaan penelitian yang menjelaskan tentang capaian yang ingin diperoleh dan urgensi bagi individu, ilmu pengetahuan dan akademik dan juga terdapat studi pustaka untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini adalah benar-benar baru dan belum ada yang membahasnya. Di samping itu, dijelaskan pula tentang metode dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data sehingga diperoleh hasil yang tepat, proporsional dan representatif. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang memaparkan tentang gambaran umum persoalan-persoalan yang akan dibahas.

Bab kedua, mengkaji tentang biografi singkat Abdul Moqsith Ghazali, yakni tentang latar belakang keilmuannya, aktivitas dan karya-karyanya, gambaran umum tentang buku *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, berupa penjelasan tentang isi buku, sistematika penulisan, penilaian terhadap buku serta bentuk, metode dan corak penafsiran Moqsith. Penjelasan ini tidak lain



adalah untuk melihat secara keseluruhan hubungan antara teks (tulisan) dan pengarangnya serta metode yang digunakannya sehingga didapatkan suatu pemahaman yang baik tentang pengarang dan produk pemikiran serta penafsiran yang dihasilkannya.

Bab ketiga membahas tentang pandangan dan gagasan Abdul Moqsith Ghazali tentang Pluralisme Agama, mulai dari definisi agama, unsur-unsur, batasan-batasan serta klasifikasi agama, pengertian pluralisme agama, pergeseran arti pluralisme agama, agama dan klaim kebenaran, problem pluralisme agama serta Islam dan klaim kebenaran agama. Kajian tersebut dilakukan untuk mengetahui konsep pemikiran Moqsith tentang Pluralisme Agama dan kritik atas konsep dan gagasannya tersebut.

Bab keempat memaparkan tentang penafsiran Abdul Moqsith Ghazali terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang pluralisme agama yang penulis fokuskan pada pembahasan Moqsith tentang pengakuan eksistensi dan kebenaran kitab-kitab suci sebelum al-Qur'an serta para nabi dan rasul, dan tentang pengakuan dan keselamatan umat non-muslim. Bab keempat ini merupakan inti dari pembahasan dalam skripsi ini, di sinilah seluruh penafsiran Abdul Moqsith al-Gahazali tentang ayat-ayat yang membicarakan tentang pluralisme khususnya tentang pengakuan dan keselamatan umat non-muslim dideskripsikan, dianalisis dan dikritik.

Bab kelima merupakan bagian terakhir dari skripsi ini yang merupakan kesimpulan penelitian dari seluruh tema yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, serta jawaban terhadap masalah-masalah yang menjadi fokus penulisan. Bab kelima ini juga dilengkapi dengan sejumlah saran, harapan, rekomendasi untuk pengkajian berikutnya dan kata penutup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan studi kritis atas pemikiran “Pluralisme Agama” Abdul Moqsih Ghazali dan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang pluralisme agama yang penulis batasi dengan mengkaji penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang pengakuan dan keselamatan umat non-muslim yang tertuang dalam bukunya *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, maka dalam analisis terakhir ada beberapa kesimpulan atau intisari dari setiap pembahasan yang dapat disampaikan, sekaligus merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan pada *bab pertama*, di antaranya akan dipaparkan di bawah ini.

Perdebatan pro-kontra, penerimaan dan penolakan gagasan pluralisme agama di setiap kalangan, tentu tanpa menafikan faktor-faktor lainnya, sebenarnya berawal dari ketidakjelasan pendefinisian istilah tersebut. Baik mereka yang menerima ataupun menolak gagasan ini, masing-masing memiliki definisi sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setelah melakukan kajian lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa definisi pluralisme agama yang diutarakan oleh Abdul Moqsih Ghazali dan para pendukung gagasan pluralisme agama lainnya secara teknis dan

akademis adalah lebih tepat dan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh para ahlinya atau para pengusung gagasan pluralisme agama ini.

Adapun pengertian pluralisme agama yang diutarakan oleh MUI (Majlis Ulama Indonesia), dalam hal ini adalah mereka yang menolak, secara teoritis dan akademis adalah kurang tepat dan tidak sesuai dengan pengagasnya. Namun demikian, secara empiris dan fenomenologis, definisi yang diutarakan MUI adalah lebih tepat dan benar adanya. Karena memang pada realitanya, seperti itulah paham pluralisme agama itu dikembangkan oleh para pemikir dan aktivis pendukung gagasan tersebut. Dengan kata lain, dari segi konteks di mana pluralisme agama sering digunakan dalam studi-studi keagamaan dan wacana-wacana sosio-ilmiah dewasa ini, istilah tersebut telah mengalami perkembangan atau lebih tepatnya adalah sudah mengalami pergeseran yang jauh berbeda dengan definisi semula.

Terkait dengan konsep pemikiran Pluralisme Agama Abdul Moqsith Ghazali. Moqsith menyatakan bahwa unsur pokok pluralisme agama adalah munculnya satu kesadaran bahwa agama-agama yang ada itu berada dalam posisi dan kedudukan yang paralel, yang memiliki syari'at sendiri-sendiri yang merupakan jalan dan ekspresi, sementara Tuhan adalah tujuannya. Ia menegaskan bahwa esensi ajaran agama adalah sama, yang berbeda adalah syari'at-syari'atnya, maka menurutnya, syari'at yang turun kepada Nabi Isa as., tidak mengikat umat Islam dan begitu pula sebaliknya, yakni syari'at yang dibawa Nabi Muhammad saw., tidak mengikat umat Kristiani.

Adapun kritik atau jawaban atas pemikiran Abdul Moqsith di atas adalah, di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa semua nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT, seluruhnya membawa agama yang sama yakni Islam. Tidak ditemukan salah satu nabi atau rasul pun yang membawa agama lain seperti Yahudi, Nashrani, Budha, Hindu ataupun agama yang lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa, memang agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw., bukan agama baru, dan merupakan mata rantai terakhir dari rentetan agama yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul sebelumnya. Namun demikian, agama Islam yang secara formal dibawa Nabi Muhammad saw. saat ini, memiliki dua tujuan pokok yaitu; *Pertama*, menghapus ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya yakni dengan meniadakan ajaran terdahulu yang tidak relevan lagi dan menggantinya dengan ajaran baru dalam masalah yang sama, atau mempertahankan ajaran terdahulu dan menyempurnakannya serta mensyari'atkan ajaran-ajaran baru yang belum pernah ada sebelumnya. *Kedua*, menunjukan dan menampakan penyimpangan yang ada pada agama-agama selain Islam baik yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, muamalat maupun akhlak.

Berlandaskan Q.S. Mā'idah (5) ayat 44, 46, 47 dan 66, Moqsith berpendapat bahwa dengan memperhatikan ayat tersebut, maka menurutnya dapat dipahami bahwa al-Qur'an memberikan pengakuan terhadap umat Yahudi dan Nasrani. Dalam arti, mereka cukup menjadikan kitab suci masing-masing sebagai sandaran moral mereka. Setelah melakukan kajian terhadap penafsiran dari beberapa ulama tafsir,

maka dapat disimpulkan bahwa ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut, Moqsith tidak mengutip atau bersandar kepada pendapat para mufasir yang secara spesifik dan komprehensif mengkaji ayat tersebut. Ia pun sama sekali tidak menerangkan atau menyinggung tentang perubahan, penambahan, pengurangan dan penyelewengan yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Begitupula tentang pembangkangan mereka terhadap perintah Allah untuk mengikuti ajaran dan petunjuk yang ada dalam kitab mereka itu (Taurat dan Injil) dan juga supaya berhukum dengan aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Moqsith juga tidak menerangkan tentang petunjuk akan datangnya Nabi Muhammad saw. dengan syari'atnya yang lebih sempurna dan universal yang wajib diikuti dan ditaati oleh mereka, padahal keterangan tersebut terdapat di dalam kitab mereka. Maka tak heran apabila ia menyimpulkan bahwa mereka yakni Yahudi cukup berhukum dengan Taurat yang ada di tangan mereka, begitu pula kaum Nasrani, yang katanya cukup berhukum dengan Injil atau Bibel. Padahal, berdasarkan pendapat para mufasir dalam aqidah Islam, al-Qur'an lah yang merupakan kitab yang terakhir yang diturunkan oleh Allah yang membatalkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya yakni Kitab Taurat, Zabur, Injil dan kitab suci lainnya.

Dengan berdasar pada Q.S. al-Baqarah (2) ayat 62 dan Q.S. al-Mā'idah (5) ayat 69, Moqsith berpendapat bahwa secara eksplisit, al-Qur'an menegaskan bahwa siapa saja baik Yahudi, Nasrani, Shabi'in dan lain-lainnya yang menyatakan hanya beriman kepada Allah, percaya pada Hari Akhir, dan melakukan amal shaleh, maka mereka



tak akan disia-siakan oleh Allah. Mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal atas keimanan dan jerih payahnya. Moqsith berkesimpulan bahwa kedua ayat tersebut, tidak menerangkan tentang kewajiban orang Yahudi, Nashrani dan orang-orang Shabi'ah supaya beriman kepada Nabi Muhammad saw., namun hanya menerangkan tentang kewajiban untuk beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan beramal shaleh. Adapun pernyataan kewajiban untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw. adalah pernyataan para mufasir dan bukan pernyataan al-Qur'an. Sehingga menurutnya, hal tersebut kiranya memperkuat adanya pengakuan ikhwal keselamatan umat non-muslim yang konsisten menjalankan agamanya.

Kritik atas pendapat yang dilontarkan oleh Moqsith di atas adalah, ia begitu tekstual dalam memahami ayat-ayat yang seakan-akan mendukung gagasan pluralisme, sampai-sampai menolak penafsiran-penafsiran para ulama tafsir. Untuk menguatkan pendapatnya, ia hanya berargumen dengan dua ayat yang hanya menyebutkan kewajiban iman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh tanpa penyebutan kewajiban beriman kepada rasul dan aspek iman lainnya. Padahal dalam al-Qur'an, dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan rukun iman, terkadang nash-nash tersebut tidak menyebutkan secara terperinci, tapi hanya bersifat global (*ijmāl*), yakni hanya menyebut kewajiban beriman kepada Allah dan hari akhir sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 62 dan Q.S. al-Māidah (5): 69, karena iman kepada Allah dan hari akhir adalah adalah rukun yang paling utama. Namun di lain tempat, rukun iman disebutkan secara terperinci (*mufaṣṣal/mubayyan*), yakni

kewajiban beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul dan hari akhir secara lengkap seperti firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 177 dan 285, dan beberapa ayat lainnya. Di samping itu, hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah iman pun sangat banyak, namun Moqsith sama sekali tidak menyebutkan satu pun hadis-hadis tersebut.

Dengan memperhatikan penafsiran Moqsith terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pengakuan dan keselamatan umat non-muslim, ada beberapa kritik yang bisa saya sampaikan yaitu; ia seringkali lupa atau mungkin tidak tahu bahwa untuk memahami ayat tertentu dalam al-Qur'an, tidaklah bisa terlepas dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya (*munāsabah baina al-āyah wa al-āyah wa munāsabah baina al-sūrah wa al-surāh*) karena kesemuanya itu merupakan susunan ayat dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan juga tidak bisa dipisahkan dari sebab/peristiwa atau keadaan dan kondisi sosio-historis diturunkannya ayat tersebut (*asbāb al-nuzūl*).

Metode penafsiran Moqsith, yang katanya menggunakan metode tafsir *maudū'i*, tapi ternyata masih belum memenuhi syarat dan masih banyak kekurangannya. Dalam memahami suatu permasalahan, ia hanya menggunakan satu dua ayat tanpa melihat ayat-ayat lainnya yang terkait dan juga hadis yang berbicara tentang permasalahan tersebut. Terkait dengan masalah iman, ayat-ayat yang hanya menyebutkan sebagian rukun iman di sebagian tempat, bukan berarti tidak memerlukan rukun-rukun yang

lain. hal ini dikarenakan ayat-ayat al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain (*al-qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*) dan saling membenarkan satu sama lain.

### **B. Saran – Saran**

Penyusun menyadari bahwa penelitian yang sederhana ini, belum cukup mampu untuk mengkaji secara detil dan komprehensif wacana pluralisme agama yang cukup luas dalam perspektif al-Qur'an, khususnya studi kritis analitis atas pemikiran dan penafsiran Abdul Moqsih Ghazali. Semua itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan penulis dan luasnya ilmu Allah swt. Untuk itu telaah ini kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh oleh studi-studi lain mengenai wacana pluralisme agama dan juga studi kritis analitis atas pemikiran dan penafsiran Abdul Moqsih Ghazali.

Dalam skripsi ini, penulis melakukan studi kritis atas pandangan pluralisme agama Abdul Moqsih Ghazali dan salah satu penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang pengakuan dan keselamatan umat non-muslim. Padahal dalam bukunya, Moqsih juga membahas tentang toleransi dan kebebasan beragama, wawasan al-Qur'an tentang *ahl al-kitāb*, *kāfir* dan *musyrik*, nikah beda agama, jihad, perang dan umat non-muslim yang semua pembahasannya tersebut berdasarkan ayat al-Qur'an, hadis, sejarah dan disiplin ilmu lainnya. Dan tema-tema di atas belum dikaji dalam skripsi ini. Oleh karenanya, masih terbuka luas bagi peneliti untuk mengkajinya lebih mendalam, kritis dan komprehensif.

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian yang melakukan studi perbandingan (komparatif) tentang pluralisme agama antara tokoh liberal (misal Gusdur, Caknur, Alwi Shihab, Budhy Munawwar Rahman, Abdul Moqsith Ghazali dll.) dengan tokoh seperti Moh. Natsir, M. Rasyidi, Anis Malik Thoha, Adian Husaini dll. Maka studi komparatif tersebut, perlu dilakukan guna melahirkan kesimpulan yang lebih objektif, moderat dan ditemukan duduk permasalahannya serta solusi yang tepat atas segala konflik dan problematika yang ada.

Karena keterbatasan waktu, bahan rujukan dlsb., dalam skripsi ini, penulis tidak mengkaji tentang sejarah perkembangan dan latarbelakang atau sebab munculnya isu pluralisme agama ini, khususnya dalam kajian studi Islam. Begitupula tentang tren-tren pluralisme agama seperti humanisme sekular, teologi global, sinkretisme dan hikmah abadi. Dengan demikian, kajian secara komprehensif tentang tema-tema di atas dan tema-tema lainnya yang berkaitan dengan wacana pluralisme agama, masih sangat dibutuhkan guna mengembangkan studi wacana keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar (dkk.). *Memahami Hubungan antar Agama*. Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2007.
- Abdussami, Humaidy (dkk.). *Islam dan Hubungan antar Agama; Wawasan untuk para Da'i*. Yogyakarta: LkiS, tt.
- Abror, Indal. "*al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin li mā taḍammanah min al-Sunnah wa ayyi al-Furqān Karya al-Qrthubī*" dalam A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islamologi (Dīn al-Islām)*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah. 1977.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis-Multikultural; Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Ali, Mukti Agama, *Universitas dan Pembangunan* dalam makalah Pidato di IKIP Bandung pada tanggal 4 Desember 1971.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Anwar, Syamsul. "Makna dan Konsep Islam secara Etimologis dan Terminologis" dalam Syamsul Hidayat dan Sudarno Shobron (ed.), *Pemikiran Muhammadiyah; Respon terhadap Liberalisasi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- A Partanto, Piau dan al-Barry, Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994.
- Asrofi, Muhammad Yusron. "Agama-Agama di Dalam al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, Juli, 2004.
- Bachtiar, Tiar Anwar "Pluralisme Agama" dalam *Harian Republika*, Jumat, 20 Maret 2009.

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bahri, Samsul. "Konsep-Konsep Dasar Metodologi Tafsir" dalam A. Rafiq (ed.), *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Al-Bannā, Jamāl. *al-Ta'addudiyat fī Mujtamā' Islāmī*. Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī, 2001.
- Al-Barry, M. Dahlan Y. dan Yacub, L. Lya Sofyan. *Kamus Induk Istilah Ilmiah; Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Beragama Secara Dewasa (Aqidah Islam)*. Jogjakarta: UII Press, 2002.
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Dahlan, 'Abdurahman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an; Disusun Berdasarkan al-Qawā'id al-Hisān li Tafsīr al-Qur'ān Karya al-Sa'di*. Bandung: Mizan, 1997.
- Daja, Burhanuddin dkk.. *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Darraz, Muhammad Abdullah. *Al-Dīn; Buhūth Mumahhidah li Dirāsāt al-adyān*. Kairo: Dār al-Qolam, 1952
- D. Ehrman, Bart. *Misquoting Jesus; Kesalahan Penyalinan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru (Kisah di Balik Siapa yang Mengubah Alkitab dan Apa Alasannya)* terj. Tome Beka. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Esack, Farid. *Qur'an Liberation & Pluralism; An Perspective of interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: One World, 2001.
- *Membebaskan yang Tertindas; Al-Qur'an, Liberalisme dan Pluralisme* terj. Watung Budiman. Bandung: Mizan, 2000.
- Al-Farmāwi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Ghazali, Abdul Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita, 2009.



- Haddad, Yvonne Yazbeck. "Konsep Istilah *al-Dīn* dalam al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 6, no. 1, Januari 2001.
- Hakim, Atang Abdul dan Mubarak, Jaih. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia; Pengusung Ide Sekulerisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*. Jakarta: Hujjah Press, 2007.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Husaini, Adian. *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- *Penyesatan Opini; Sebuah Rekayasa Merubah Citra*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- "Problem Teks Bible dan Hermeneutika" *Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam; Islamia*, I, Maret, 2004.
- "Tragedi Keilmuan di UIN Jakarta" dalam [www.pemikiranislam.com](http://www.pemikiranislam.com), di akses tanggal 6 November 2010.
- *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- [http://www.mui.or.id/mui\\_in/fatwa.php?id=137](http://www.mui.or.id/mui_in/fatwa.php?id=137) diakses tanggal 25 Agustus 2010.
- Ibn Katsīr, al-Abū al-Fidā' Isma'il. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Cairo: Maktabah al-Shafā, cet. I, 2004.
- *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid 1. Semarang: Karya Thoha Putra, tt..
- *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid I* terj. Salim Bahreisy dkk.. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Para Mufasir*. Yogyakarta: LABDA Press, 2006.
- Imarah, Muhammad. *al-Garb wa al-Islām ; aina al-Haṭa' wa aina al-Showab*, terj. Team Sanggar Cililitan, *Meluruskan Salah Paham Barat atas Islam; Kritik di Balik hegemoni Wacana Barat atas Islam*. Yogyakarta: Sajadah Press, 2007.
- Jalal H. A.. *Abdul Uhumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Keshavjee, Syafique. *Debat Agama* terj. Nico Syukur Dister. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul al-Hadīs wa Mustolahuhu*. Libanon: Dār al-Fikr. terj. Ahmad Musafiq & H.M. Qodirun Nur. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Lajnah Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Arab Saudi, *Pluralisme Agama* terj. Erwandi Tarmizi. tkp.: Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab; Perjanjian Baru*. Jakarta: Percetakan Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1996.
- *Kabar Baik untuk Masa Kini; Perjanjian Baru dalam Bahasa Indonesia Sehari-Hari*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1978.
- Ma'arif, Syafi'i. "Menundukan Pluralisme Agama" dalam *Republika*, 17 Maret 2009.
- Madjid, Nurcholish. "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, *Passing Over. Melintasi Batas Agama*. tt.
- *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- *Fiqih Lintas Agama; Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi* terj. Bahrun Abu Bakar dkk.. Semarang: Toha Putra, 1987.
- M. Echols, John dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.

- Mokoginta, Insan L.S. *Sekeluarga itu Akhirnya Masuk Islam*. Jakarta: Yayasan Birrul Wallidain, 2008.
- Muhammad Ali, Maulana. *Qur'an Suci* terj. M. Bachrun. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1979.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pon.Pes Al-Munawwir, 1984.
- Muqoddas, Fahmi (dkk.). *Akidah Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2006
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir, Madzhab Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- *Madzahibut Tafsir, Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Al-Nawawi, Imam. *Syarh Shahîh Muslim*. Cairo: Dâr al-Hadîts, cet. IV, 2001.
- Pulungan, Sahmiar. *Pendidikan Agama Islam*. Medan: USU e-Repository, 2009.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Hadyu al-Islâm Fatawi al-Mu'ashirah, Fatwa-Fatwa Kontemporer* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk.. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- *Madkhal li ma'rifah al-Islâm, Muqawwimatuh, Khaṣaiṣuh, Ahdafuh wa Maṣdaruh*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996. Terj. *Pengantar Kajian Islam, Studi Analitik Komprehensif Tentang Pilar-Pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam* terj. Setiwan Budi Utomo. Jakarta: Al-Kauṣar, 1997.
- Al-Qasimi. *Mahāsin al-Ta'wîl*, Jilid I. Beirut: Dâr al-Kutub al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Al-Qaththān, Mannā' Khafîl. *Mabāhiṣ fi 'Ulum al-Qur'ān*. Riyādh: Muassasah al-Risālah, 1976.

- *Mabāhiṣ fi ‘Ulum al-Qur’ān* terj. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an* oleh Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007.
- Al-Qinujī. *Fath al-Bayān fi Maqāsid al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Al-Qurthubī, Abu ‘Abdullāh Muhammad ibn Ahmad al-Anshārī. *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, ttp.
- Al-Qurtuby, Sumanto *Lubang Hitam Agama*. Yogyakarta: Rumah Kata, 2005.
- Qūṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Juz v. Beirut: Dār al-Syuruq, 1980
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme; Akhlaq Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Rasyidi, Muhammad. *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Al-Ṣābūnī, Muhammad ‘Alī. *al-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Iftikār, 1990.
- Schuon, Fritchof *The Transcendent Unity of Religions*, Wheaton: The Philosophical Publishing House, 1984.
- Al-Shaffār, Hasan. *al-Ta’addudiyāṭ wa al-Huriyaṭ fi al-Islām*. Beirut: Dār al-Bayan al-‘Arabi, 1990.
- Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. al-Maktabah al-Syāmilah Solo: Pustaka Ridwana, 2008.
- Ṣaḥīḥ Muslim*. al-Maktabah al-Syāmilah Solo: Pustaka Ridwana, 2008
- Shalih, Qomaruddin dkk., *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur’an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), hlm. 184.

- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Smith, Huston. *The Religions of Man, Agama-Agama Manusia* terj. Saafroodin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Sudrajat, Adjat. *Tafsir Inklusif Makna Islam; Analisis Linguistik-Historis Pemaknaan Islam dalam al-Qur'an Menuju Titik Temu Agama-Agama Semitik*. Yogyakarta: Ak Group, 2004.
- Suharto, Ugi. "Apakah al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?", *Tarjih; Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, VI, Juli, 2003.
- Supiana dan M. Karman. *Ulum al-Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Suma, Muhammad Amin. *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an; Telaah Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Suseno, Franz Magnis (dkk.). *Menggugat Tanggung Jawab Agama- Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Al-Syaukani. *Fath al-Qadīr*, Jilid I. Beirut: Dār al-Kutub al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Al-Syinqithi. *Tafsir Adwa' al-Bayān; Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an* terj. Muhammad dkk.. Jakarta; Pustaka Azzam, 2007.
- Taher, Tarmizi (dkk.). *Pluralisme Islam; Harmonisasi Beragama*. Jakarta: Karsa Rezeki, 2004.
- Team Penulis LP3ES. *Pergolakan Pemikiran Islam; Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES dan Freedom Institute, 2003.



- Team Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1971.
- Al-Thabarî, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarîr. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ayi al-Qur'ân*. Cairo: Dâr al-Salâm, cet. I, 2005.
- Thalib, Muhammad. *Melacak Kekafiran Berpikir*. Yogyakarta: Uswah, 2007.
- *Seputar Anggapan Semua Agama Benar; Pluralisme Agama dalam sorotan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ma'alimul Ushrah, 2007.
- Al-Thanthawi, Muhammad Izzat Ismail. *Muhammad Nabiyy al-Islâm fî al-Taurah wa al-Injîl wa al-Qur'ân, Rahasia Muhammad dalam Taurat dan Injil* terj. Abu Nabil. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 1997.
- Thoha, Anis Malik. "Inklusivisme Lahir dari Rahim Kristen", *Tabligh; Menyatukan Visi dan Misi Umat*, Vol. 02, No. 09, April 2004.
- "Pluralisme; Kerancuan dalam Istilah dan Pemahaman" dalam [www.insist.com](http://www.insist.com), di akses tanggal 28 Oktober 2010.
- *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani, 2007..
- "Wacana Kebenaran Agama dalam Perspektif Islam", *Tsaqafah*, Volume 3, Jumadil Ula, 1428..
- Tim Tashih Departemen Agama dan UII. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid II, Juz 4-5-6. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Tim Tafsir Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid I. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- U. Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual; Usaha Memaknai Kemabli Pesan al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Utsman, Mohamed Fathi. *The Children of Adam; an Islamic Perspective on Pluralism*. Washington DC: Center for Muslim-Cristian Understanding, Georgetown University, 1996.



Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: George Allen and Unwin LTD, 1971.

Yasir, S. Ali. “Kristologi Qur’ani (*al-Nashraniyyah fi al-Qur’ān*)”. Modul Kristologi Islami Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 1988.

Al-Zahabi, Muhammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. jilid I. Kairo: Dār al-kutub al-Ḥadisah, 1976.

Al-Zamakhsarī. *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqâ’iq Ghawâmidh al-Tanzīl wa ‘Uyûn al-Aqâwīl fī Wujûh al-Ta’wīl* Jilid I. Beirut- Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. I, 1995.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA